

SEJARAH BERDIRI DAN BERKEMBANGNYA GEREJA IMANUEL EKATETA DI DESA EKATETA KECAMATAN FATULE’U

Migel Meko^a, Omiano Sabu^b, Temy Ingunau^c

*Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, mekomigel3@gmail.com
Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, sabu.omiano90@gmail.com*

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

Keywords:

Sejarah Gereja, Pembangunan Gereja, Peran Gereja

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah berdirinya Gereja GMT Imanuel Ekateta dan mengetahui perkembangannya dari masa ke masa. Lokasi penelitian adalah di Gereja Imanuel Ekateta, Desa Ekateta, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif berdasarkan data temuan lapangan dengan komponen reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Injil mulai masuk di Ekateta melalui Silas Tallas, dengan ibadah pertama pada 27 Juni 1948. Perkembangan jemaat melahirkan mata jemaat baru seperti Emaus Nunpene (1975), Karmel Nunuh Taeltob (1977), dan Nazareth Ekateta (2004). Pembangunan gedung gereja dimulai tahun 1970 dengan atap ilalang, kemudian direnovasi pada 27 September 1997 yang sempat dibongkar karena tidak memenuhi standar, dan dilanjutkan tahun 2008 hingga mencapai 90% saat ini, dengan tantangan utama keterbatasan dana. Gereja Imanuel Ekateta juga berperan dalam bantuan ekonomi bagi janda, duda, dan yatim piatu, serta menyumbang 2% dana pendapatan untuk pendidikan guru Yupenkris melalui klasis dan Sinode GMT. Selain itu, gereja melakukan pembinaan iman, karakter, dan keterampilan bagi pemuda.

Abstract

This research aims to analyze the history of the establishment of GMT Imanuel Ekateta Church and to understand its development over time. The research location is Imanuel Ekateta Church, Ekateta Village, Fatuleu District, Kupang Regency. This is a qualitative study using data collection techniques such as interviews, observation, and literature review. Data analysis employed interactive analysis based on field findings, incorporating data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the Gospel began to enter Ekateta through Silas Tallas, with the first worship service held on June 27, 1948. The growth of the congregation led to the formation of new sub-congregations, namely Emaus Nunpene (1975), Karmel Nunuh Taeltob (1977), and Nazareth Ekateta (2004). The construction of the church building began in 1970 with a thatched roof, later renovated on September 27, 1997, which was subsequently demolished due to not meeting quality standards, and continued from 2008, reaching 90% completion currently, with funding limitations as the main challenge. Imanuel Ekateta Church also plays a role in providing economic assistance to widows, widowers, and orphans, and contributes 2% of its income for Yupenkris teacher education through the classis and GMT Synod. Additionally, the church provides spiritual, character, and skills development for youth.

Alamat korespondensi:
Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang
E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646
e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Studi mengenai sejarah gereja, termasuk sejarah berdirinya suatu denominasi atau komunitas lokal, memiliki peran krusial dalam memahami identitas dan perjalanan sebuah institusi keagamaan. Namun, seringkali disadari bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pengetahuan ini, upaya serius untuk mempelajarinya masih terbatas di kalangan gereja dan komunitas Kristen di Indonesia. Koentjaraningrat (1974) mengemukakan bahwa banyak gereja belum memberikan perhatian serius dan berupaya sungguh-sungguh untuk mempelajari seluk beluk sejarah dirinya. Meskipun demikian, dalam satu dekade terakhir, terjadi peningkatan jumlah literatur tentang sejarah gereja di Indonesia, baik pada tingkat lokal maupun nasional. Akan tetapi, sebagian besar literatur yang ada cenderung berfokus pada aspek formal-seremonial seperti penambahan jumlah jemaat, peresmian gedung, atau pergantian pejabat, dan belum banyak menggali sisi substansial mengenai bagaimana gereja bergumul dan mewujudkan imannya serta melaksanakan panggilan Allah.

Gereja sebagai organisasi keagamaan memiliki tugas utama sebagai amanat kerasulan untuk keselamatan umat Kristiani. Menurut Sukoco (2010: 22), gereja adalah kehidupan bersama religius Kristiani yang berpusat pada penyelamatan Allah dalam Tuhan Yesus Kristus, tempat Roh Kudus bekerja dalam rangka pekerjaan penyelamatan Allah. Oleh karena itu, gereja terpanggil menjadi rekan sekerja Tuhan Allah untuk melaksanakan karya-Nya di dunia, termasuk membangun, mengusahakan, menyelenggarakan, dan memelihara ciptaan Allah. Untuk menjalankan peran ini secara efektif, gereja membutuhkan pengendalian internal dan eksternal yang baik guna menjaga kepercayaan jemaat dalam mengelola perkembangannya.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sendiri memiliki visi dan misi pembangunan jemaat yang bertujuan untuk memberdayakan sumber daya yang melimpah dan memampukan anggota gereja menjadi sarana kehadiran tanda-tanda kerajaan Allah di dunia. Proses ini memerlukan kematangan segenap potensi jemaat yang terencana, sistematis, terbuka, holistik, dan terfokus pada tugas pemuridan. Pembangunan jemaat semacam ini mendorong partisipasi aktif anggota jemaat dalam menyatakan Shalom Allah di dunia, baik secara pribadi maupun dalam persekutuan.

Sejarah gereja sendiri merupakan kisah tentang perkembangan dan perubahan yang dialami gereja sepanjang keberadaannya di dunia. Ini adalah narasi pergumulan antara injil dan bentuk-bentuk yang digunakan untuk mengungkapkannya. Jonar S (2014: 1) dalam bukunya "Sejarah Gereja Umum" menjelaskan bahwa sejarah gereja membahas perjalanan berdirinya gereja di muka bumi, termasuk suka dan duka yang dialami oleh para pendirinya. Secara umum, bahan-bahan mengenai masuk dan berkembangnya gereja Kristen ini kembali mengingatkan gereja akan panggilan dan amanat Allah untuk bertumbuh dan berkembang sepanjang sejarah dunia.

Gereja GMIT Imanuel Ekateta terbentuk sebagai persekutuan baru pada tahun 1970, dimekarkan dari Jemaat Sion Camplong. Kehadirannya merupakan hasil pekerjaan misi oleh seorang Majelis bernama Silas Tallas yang ditempatkan di Desa Ekateta. Kehadiran gereja ini

bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk mengemban tugas ilahi sebagai amanat kerasulan, yakni terlibat dalam rencana Allah sebagai perwujudan keselamatan bagi dunia. Dengan pemahaman tersebut, Gereja GMT Imanuel Ekateta memahami dirinya sebagai hamba Allah dan utusan Yesus Kristus yang mengerjakan kehendak Allah bagi manusia dan dunia, senantiasa terarah pada dunia sebagai misi utusannya.

Anggota Jemaat Imanuel Ekateta adalah mereka yang meyakini panggilan Allah dan telah menyerahkan diri untuk dibaptis serta mengaku imannya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam satu jemaat. Atas dasar pemahaman ini, anggota Jemaat Imanuel Ekateta bersekutu dan menjadi basis pelayanan yang mewujudkan diri sebagai komunitas keselamatan yang dinamis, di mana seluruh anggota berpartisipasi secara sukarela dan berkelanjutan.

Namun, terdapat permasalahan mendesak terkait sejarah gereja Imanuel Ekateta. Pertama, banyak generasi tua yang menjadi saksi sejarah telah meninggal dunia, dan cerita sejarah gereja hanya disampaikan secara lisan dengan dokumen yang sangat terbatas. Jika kondisi ini dibiarkan, ada risiko besar bahwa sejarah terbentuknya Gereja Imanuel Ekateta akan hilang seiring waktu. Kedua, secara kasat mata, kehadiran Gereja Imanuel Ekateta telah memberikan dampak perubahan bagi masyarakat sekitar. Akan tetapi, dampak tersebut belum diteliti secara mendalam untuk mengetahui apakah dampaknya bermanfaat atau justru berdampak negatif. Oleh karena itu, penelitian akademis ini diperlukan untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara komprehensif sejarah dan peran Gereja Imanuel Ekateta.

Menyadari keadaan tersebut, penulis melakukan penelitian secara akademik dengan judul: "Sejarah Berdiri Dan Berkembangnya Gereja Imanuel Di Ekateta Desa Ekateta Kecamatan Fatule'u".

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Menganalisis sejarah berdirinya Gereja GMT Imanuel Ekateta di Desa Ekateta, Kecamatan Fatule'u. 2). Mengidentifikasi dan mendeskripsikan perkembangan Gereja GMT Imanuel Ekateta dari masa ke masa di Desa Ekateta, Kecamatan Fatule'u.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam sejarah berdiri dan perkembangan Gereja GMT Imanuel Ekateta, dengan fokus pada penggalian makna, pengalaman, dan narasi dari subjek penelitian. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks alaminya dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau narasi, bukan angka-angka.

Tempat Penelitian Lokasi penelitian ini adalah di Desa Ekateta, Kecamatan Fatule'u, Kabupaten Kupang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada objek penelitian, yaitu Gereja GMT Imanuel Ekateta yang berada di desa tersebut.

Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada Maret 2025.

Menurut Arikunto (2010: 172), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat berupa individu, peristiwa, atau dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam mengenai sejarah serta perkembangan Gereja GMT Imanuel Ekateta. Kriteria informan yang digunakan meliputi: Sehat secara

jasmani maupun rohani, Berusia di atas 50 tahun, Memiliki pemahaman yang jelas dan komprehensif mengenai sejarah berdiri dan berkembangnya Gereja GMTI Imanuel Ekateta. Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah para majelis gereja dan para kepala pembangunan gereja yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Wawancara adalah teknik pengumpulan data utama yang melibatkan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab (Prastowo, 2012: 212). yaitu para majelis dan para kepala pembangunan gereja, untuk menggali narasi dan informasi detail mengenai sejarah, peristiwa penting, dan tantangan yang dihadapi gereja. 2). Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, 1991: 70). Dalam penelitian ini, observasi akan difokuskan pada pengamatan langsung terhadap berbagai peninggalan sejarah dan bukti-bukti fisik terkait keberadaan dan perkembangan Gereja Imanuel Ekateta di lokasi penelitian, seperti arsitektur bangunan, prasasti, atau artefak yang relevan. 3). Studi pustaka merupakan kegiatan peneliti menelaah atau membaca berbagai literatur yang relevan dengan masalah penelitian untuk menunjang penyelesaian penelitian ini. Studi pustaka akan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen, catatan sejarah gereja, laporan, buku, jurnal, dan publikasi lain yang berkaitan dengan sejarah gereja, perkembangan kekristenan di Timor, dan konteks sosial budaya Desa Ekateta.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Prastowo (2012: 241). Model ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Gereja Imanuel Ekateta dan Tokoh Utama dalam Pembentukan Gereja Imanuel Ekateta

Sebelum masuknya injil, masyarakat Ekateta di Kecamatan Fatuleu mempercayai "Tehkanaf" atau batu "Leu" sebagai tempat berdiamnya Allah. Injil dan kekristenan mulai berkembang di Ekateta melalui Silas Tallas, seorang warga Ekateta yang memeluk Kristen dan diteguhkan sebagai penatua di Gereja Betania Camplong. Ia kemudian mengajak warga lainnya untuk memeluk agama Kristen. Awalnya, tujuh kepala keluarga (KK) bersedia beribadah, yaitu: Silas Tallas, Yakob Utan, Gaspar Utan, Sefanya Utan, Lukas Sanam, dan Soleman Meko.

Pada 1948, pusat peribadatan Kristen di Fatuleu masih terpusat di Betania Camplong. Karena jarak yang jauh, ketujuh keluarga ini sepakat menggunakan rumah Yakob Utan sebagai tempat ibadah. Ibadah pertama kali dilakukan pada Minggu, 27 Juni 1948, setelah musim panen, dipimpin oleh Penatua Silas Tallas. Sejak saat itu, ibadah rutin diadakan setiap hari Minggu di kampung lama Oelpuah. Pada tahun 1952, ketujuh keluarga ini dibaptis oleh Pdt. Naiola di Gereja Betania Camplong.

Pada tahun 1950, Urbanus Sanam datang dan mulai melayani serta memberitakan Injil di Oelpuah, membantu Silas Tallas di bawah bimbingan Pdt. Naiola. Urbanus Sanam aktif mengunjungi rumah ke rumah untuk penginjilan. Pada musim panas 1952, ia mengajak warga

Kristen dan non-Kristen bergotong royong membangun gedung gereja berukuran 6x12 meter di Oelpuah, yang digunakan hingga tahun 1970. Urbanus Sanam kemudian digantikan oleh Utusan Injil Teofilus Bait dari Litsusu Dusun 2 pada tahun 1955. Pada masa ini, jemaat Imanuel Ekateta berkembang menjadi 42 KK.

Ibadah pertama dilakukan pada tanggal 27 Juni 1948. Tiga majelis perintis awal berdirinya GMT Imanuel Ekateta adalah Silas Tallas, Erasmus Kake, dan Otniel Timau. Ketiganya adalah alumni SR (Sekolah Rakyat) di Camplong yang didirikan Jepang. Dengan latar belakang pendidikan tersebut, mereka berupaya menyadarkan warga Ekateta untuk meninggalkan penyembahan berhala dan berbalik kepada Tuhan Allah. Pada masa itu, mereka dikenal sebagai tokoh berpengaruh yang memberikan dampak besar bagi perkembangan iman jemaat. Raja Soleman Sonbai dan Feter Calvin Bait serta Nikolas Bait juga mendukung pembangunan gereja, meskipun Raja Soleman Sonbai masih menyembah berhala.

Pada tahun 1957, Markus Sakau datang menggantikan Teofilus Bait, bersama saudaranya Frans Sakau yang bertugas penginjilan di Manubelon. Markus Sakau ditahbiskan sebagai Pendeta di Gereja Imanuel Ekateta pada tahun 1973. Periode 1957-1970 terjadi penambahan penatua dan samas untuk membantu pelayanan, antara lain: Pnt. Nitanel Kake, Pnt. Ajai Utan, Pnt. Karel Bait, Pnt. Marten Nitbani, Pnt. Nikodemus Lubalu, dan Samas Tertius Tallas. Jumlah jemaat meningkat, terutama pasca-pemberontakan G30S/PKI dengan kedatangan seorang tentara yang mendorong warga untuk masuk Kristen dan mengikuti kebaktian Minggu.

Perkembangan dan Pembangunan Gereja Beserta Pendeta yang Pernah Melayani di Gereja Imanuel Ekateta dari Masa ke Masa

Pada Agustus 1970, seiring perpindahan pusat pemerintahan dan pemukiman warga dari Oelpuah ke Ekateta, pusat pelayanan juga berpindah. Tokoh-tokoh seperti Faok Mamo, Kondrad Manane, Tertius Tallas, Karel Timotuan, Markus Timotuan, Kalvin Bait, Lodwik Nitbani, Eliazar Tallas, Hendrik Lasihau, Kondrad Lasihau, Otniel Limau, dan Chirenus Meko (tamukung Upu'baa) sepakat membangun gedung gereja baru di Nunuhili. Gedung ini dibangun dengan dinding pelupuh dan atap alang-alang (ilalang). Atas anjuran Pdt. Naiola (Ketua Klasis Camplong dan Amfoang), jemaat baru ini dinamakan Imanuel Ekateta, merefleksikan penyertaan Tuhan.

Pada tahun 1973, beberapa penatua baru dibaptis untuk membantu pelayanan, yaitu: Leonard Tuka, Daud Tuka, Petrus Nubatonis, Tertius Tallas

Pada tahun 1975, melalui upaya Tertius Tallas dan Albert Tallas serta perantara Tius Tabelak, jemaat memperoleh 300 lembar seng dari donatur di Kupang untuk menggantikan atap alang-alang. Dalam pembangunan gedung gereja, semua laki-laki bertugas mengumpulkan batu dan pasir, sementara kaum ibu dan anak-anak mengangkutnya ke lokasi gereja, bahkan menggunakan kuda. Panitia pembangunan gedung gereja saat itu terdiri dari: Gasper Utan (Ketua), Pdt. Markus Sakau (Anggota), Mesak Bait (Anggota).

Kaum muda yang berperan dalam pembangunan gereja meliputi: Tertius Tallas, Martinus Abakut, Nikodemus Suan.

Tertius Tallas ditunjuk oleh Tamukung Chirenus Meko sebagai pamong untuk menggerakkan masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Bagi yang tidak ikut dikenakan denda beras dan 1 ekor babi.

Seiring perkembangan, pada tahun 1975 dibentuk mata jemaat baru Emaus Nunpene dengan Pnt. Leonard Tuka sebagai penanggung jawab, yang kemudian bergabung dengan wilayah Fatuoni. Tahun 1977 dibentuk mata jemaat Karmel Nunuh Taelto dengan Pnt. Daud Tuka sebagai penanggung jawab, yang kemudian mekar menjadi jemaat mandiri. Pada tahun 2004, akibat perbedaan pendapat dalam pelayanan, mekar lagi jemaat baru bernama Nazareth Ekateta.

Pada tanggal 27 September 1997, rapat pembentukan panitia pembangunan gereja baru diadakan, terdiri atas: Lasarus Laga (Ketua I), Albert Tallas (Ketua II), Karel Manane (Sekretaris), Leonard Kame (Bendahara)

Peletakan batu pertama dan pembangunan tembok gereja dilakukan pada Oktober 1997. Namun, karena struktur tembok tidak memenuhi standar mutu bangunan, pada tahun 2008 bangunan tersebut dibongkar. Pada tahun yang sama, peletakan batu pertama gedung gereja baru dilakukan dengan pergantian panitia pembangunan, terdiri atas: Yermias Tallas (Ketua), Yulius Bunda (Wakil Ketua), Esthon Nitbani (Sekretaris), Yonathan Poen (Bendahara)

Pembangunan tiang-tiang penyangga dimulai, namun sempat terhenti karena penggalangan dana. Pada masa pelayanan Pdt. Febiana S. Mauboy-Takene, S.Th, jemaat melanjutkan pembangunan dengan menyelesaikan pekerjaan atap pada tahun 2018.

Pada tahun 2019, terjadi komposisi panitia pembangunan yang diteguhkan ke dalam jabatan presbiter: Pnt. Yermias Tallas (Ketua), nPnt. Karel Manane (Sekretaris), Pnt. Esthon B. B. Nitbani (Bendahara)

Panitia ini bekerja sama dengan jemaat membangun tembok gereja, menara, dan lantai gereja. Jemaat juga mengupayakan dana secara mandiri untuk material dengan membersihkan kebun warga di pagi hari dan mengerjakan pemasangan batako, plester tembok, serta membuka lantai gereja pada malam hari.

Pada tanggal 30 Juni 2020, saat pandemi COVID-19 mengharuskan pembatasan jarak tempat duduk, tempat peribadatan berpindah dari gedung lama ke gedung baru atas kesepakatan majelis dan jemaat. Jemaat terus mengupayakan dana untuk melanjutkan pekerjaan plafon, pemasangan keramik, dan pekerjaan lain yang belum selesai.

Hingga tahun 2025, Gereja Imanuel Ekateta telah berusia 76 tahun sejak 1948, menandai perjalanan panjang dengan berbagai tantangan dan pergumulan yang membentuk komitmen pelayanan.

Berikut adalah daftar pendeta atau utusan yang pernah melayani di jemaat Imanuel Ekateta: Pdt. Arkalaus (1948), Pnt. Silas Tallas (1948-1950), Utusan Injil Pnt. Urbanus Sanam (1950-1955), Utusan Injil Pnt. Teofilus Bait (1955-1957), Pdt. Markus Sakau (1957-1991), Pdt. Nelman Weni, S.Th (1991-1993), Pdt. Samuel Lay, S.Th (saat itu menjabat sebagai ketua Klasis 1993-1995), Pdt. Margios V. Gaos, S.Th (1995-2002), Pdt. Jeni Bilaut, S.Th (2002-2008), Pdt. Ona Lili, S.Th (2008-2013), Pdt. Mercy Akmone-Salamony, S.Th (2013-2017), Pdt. Febiana Silvan Mauboy-Takene, S.Th (2017-2023), Pdt Yohana Ndun, S.Th (2023-2024), Pdt. Solideo Gloria Liunome, S.Th (2024-sekarang)

Tantangan yang Dihadapi Gereja Imanuel Ekateta dalam Pembangunan Gereja

Tantangan Internal: Keterbatasan Dana Pembangunan Gereja Imanuel Ekateta membutuhkan biaya sekitar ± Rp 1.300.000.000. Pembangunan gereja dilakukan dua kali. Pembangunan pertama pada tahun 1997 sempat mencapai 40% namun digusur pada tahun 2008 karena tidak memenuhi standar pembangunan gereja skala besar. Pembangunan ulang dimulai dari awal

pada tahun 2008 dan berlanjut hingga saat ini dengan progres mencapai 90%, dilakukan secara bertahap.

Kontribusi Jemaat dalam Pembangunan Gereja dari Masa ke Masa

Pembangunan Gereja Imanuel Ekateta melibatkan berbagai pihak, termasuk pimpinan gereja, panitia pembangunan, jemaat, dan pemuda. Kontribusi jemaat dalam pembangunan gereja disepakati sebesar Rp 9.000.000 per kepala keluarga, yang disetor secara bertahap dengan rincian: Rp 4.000.000 dalam 2 tahun, Rp 3.000.000 dalam 1 tahun, dan Rp 2.000.000 dalam 1 tahun, dari total 136 kepala keluarga. Kontribusi dari kaum muda gereja adalah Rp 50.000 per orang dari 183 pemuda Gereja Imanuel Ekateta.

Peran Gereja Imanuel Ekateta dalam Lingkungan Masyarakat

Peran Gereja Imanuel Ekateta Terhadap Pelayanan Sosial di Jemaat Gereja Imanuel Ekateta memiliki peran aktif dalam aspek kesejahteraan masyarakat. Gereja mendorong setiap rayon untuk berpartisipasi aktif membantu jemaat yang tidak memiliki rumah layak huni dengan menyumbangkan tenaga dan materi secara bergotong royong. Gereja juga memiliki peran sosial ekonomi dengan memberikan bantuan ekonomi kepada janda, duda, dan anak-anak yatim piatu sebanyak satu kali setahun, berupa beras, mie, gula, teh, dan lain-lain, disesuaikan dengan kondisi. Selain itu, gereja memiliki program santunan duka bagi keluarga yang berduka cita, dengan setiap kepala keluarga mengumpulkan Rp 5.000 untuk sumbangan duka.

Peran Gereja Imanuel Ekateta Terhadap Pendidikan di Desa Ekateta Gereja Imanuel Ekateta berkontribusi dalam pendidikan dengan selalu memberikan 2% dana pendapatan kepada klasis dan diteruskan pada Sinode GMT untuk membayar guru Yupenkris. Gereja juga berperan dalam pendidikan anak usia dini dengan membangun sekolah PAUD untuk anak-anak usia dini di lingkungan jemaat dan masyarakat sekitar.

Peran Gereja Imanuel Ekateta Terhadap Pemuda di Lingkungan Gereja Imanuel Ekateta memiliki peran penting dalam pembinaan pemuda melalui: 1). Pembinaan Iman: Melakukan kegiatan rutin seperti ibadah pemuda di setiap rayon per minggu untuk membangun iman yang kuat. 2). Pembinaan Karakter Pemuda Gereja: Mengembangkan karakter baik dan berintegritas melalui pengembangan keterampilan, pelatihan kepemimpinan dalam ibadah pemuda, dan pembinaan moral. 3). Pembinaan Keterampilan Pemuda Gereja: Memberikan ruang bagi pemuda untuk membangun keterampilan yang berguna bagi lingkungan sekitar, seperti pengembangan keterampilan berwirausaha dan keterampilan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian mengenai Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Gereja Imanuel Ekateta di Desa Ekateta Kecamatan Fatule'u menyimpulkan beberapa poin penting yang terkait erat dengan tujuan penelitian. Pertama, Gereja Imanuel Ekateta bermula dari inisiatif Silas Tallas, seorang penatua Gereja Betania Camplong, yang mengajak tujuh kepala keluarga di Ekateta untuk memeluk Kristen, dan ibadah pertama mereka dilakukan pada 27 Juni 1948 di rumah Yakob Utan, menandai awal mula persekutuan ini. Kedua, perkembangan gereja ini ditandai dengan pemekaran mata jemaat, yaitu Emaus Nunpene (1975) dan Karmel Nunuh Taeltob (1977) yang kemudian menjadi jemaat mandiri, serta jemaat Nazareth Ekateta (2004) akibat perbedaan pelayanan. Ketiga, pembangunan fisik gereja mengalami dinamika signifikan;

setelah berpindah lokasi ke Nunuhsili pada Agustus 1970 dengan bangunan atap ilalang, pembangunan gereja baru dimulai pada 27 September 1997 namun dibongkar pada 2008 karena tidak memenuhi standar, dan dilanjutkan kembali hingga saat ini. Keempat, tantangan utama yang dihadapi dalam pembangunan gereja adalah keterbatasan dana, dengan total kebutuhan mencapai ± Rp 1.300.000.000. Kelima, jemaat menunjukkan kontribusi signifikan dalam pembangunan gereja, dengan iuran Rp 9.000.000 per kepala keluarga (131 KK) dan Rp 50.000 per orang dari kaum muda (183 pemuda). Keenam, Gereja Imanuel Ekateta memiliki peran multifaset dalam masyarakat, mencakup pelayanan sosial ekonomi (bantuan bagi janda, duda, yatim piatu, dan santunan duka), kontribusi pendidikan (penyaluran 2% dana pendapatan untuk guru Yupenkris GMIT dan pembangunan PAUD), serta pembinaan pemuda (penguatan iman, karakter, dan keterampilan). Dengan demikian, sejarah Gereja Imanuel Ekateta adalah kisah tentang perintisan iman, pertumbuhan jemaat, perjuangan pembangunan fisik, serta peran sosial dan edukasi yang vital di tengah masyarakat.

Saran

Untuk Gereja Imanuel Ekateta: Disarankan untuk lebih serius dalam mengembangkan arsip gereja dan dokumentasi sejarahnya secara sistematis, agar menjadi catatan yang tidak terlupakan bagi generasi mendatang. Selain itu, pengajaran sejarah gereja secara rutin kepada jemaat, khususnya generasi muda, perlu ditingkatkan untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran akan warisan sejarah dan budaya. Penting juga untuk mempertimbangkan pelestarian bangunan gereja pertama sebagai situs warisan sejarah dan budaya.

Untuk Pemerintah: Diharapkan adanya pengakuan dan penghormatan terhadap sejarah berdirinya Gereja Imanuel Ekateta sebagai bagian integral dari sejarah lokal dan nasional. Pemerintah juga diharapkan dapat membantu pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan gereja dan masyarakat di wilayah yang belum terlayani secara optimal. Lebih lanjut, perlindungan dan pengamanan bagi gereja dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk menjamin kepastian keamanan dan keselamatan.

Untuk Pemuda Gereja: Pemuda gereja didorong untuk terus mengembangkan jiwa kepemimpinan dan keterampilan agar siap menjadi pemimpin gereja dan masyarakat di masa depan. Penting juga bagi pemuda untuk mempelajari dan mengajarkan sejarah gereja kepada generasi yang lebih muda, guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya sejarah. Selain itu, pengembangan kreativitas dan inovasi perlu digalakkan untuk memajukan dan memandirikan gereja di tengah dinamika masyarakat 5.0.

Bagi Sinode GMIT: Disarankan agar pengelolaan dana 2% yang disumbangkan oleh gereja-gereja anggota dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan dana perlu dipastikan. Sinode juga didorong untuk mengembangkan program-program inovatif dan efektif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan anggota GMIT. Terakhir, evaluasi dan monitoring secara teratur perlu dilakukan untuk memastikan penggunaan dana 2% berjalan secara efisien dan efektif sesuai tujuan.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan semua pihak dapat lebih memahami dan menghormati sejarah, khususnya sejarah berdirinya gereja pertama, serta bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik, baik di lingkungan gereja maupun masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. A., Karyanto, T., & Khairati, W. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 1(1).
- Jonar, S. (2014). *Sejarah Gereja Umum*. (Penulis buku ini mengutip buku yang tidak terbit dalam 10 tahun terakhir sehingga harus diganti atau penulis ini tidak ada penerbitan dalam 10 tahun terakhir).
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian: dalam Prespektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.